

JENIS ANESTESI DENGAN KEJADIAN HIPOTERMI DI RUANG PEMULIHAN RSUD BANYUMAS

Khamid Arif¹, Etlidawati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2020

Dusun II, Sokaraja Kulon, Kec. Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53181
khamidarif@gmail.com

Abstrak

Kasus yang sering terjadi setelah pembedaan di ruang pemulihan salah satunya adalah hipotermi. Salah satu penyebab terjadinya hipotermi pasca operasi adalah jenis anestesi yang digunakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan jenis anestesi dengan kejadian hipotermi. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh pasien post operasi di ruang Pemulihan RSUD Banyumas selama 3 bulan terakhir sebanyak 500 pasien. Besar sampel 83 pasien dengan menggunakan teknik sampling *consecutive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mencatat jenis anestesi dan suhu tubuh. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan Pasien sebagian besar responden berumur 36-46 tahun sebanyak 51 responden (61,4%), laki-laki sebanyak 52 responden (62,7%) dan pendidikan SMA/SMK sebanyak 39 responden (47,0%). Responden mendapatkan anestesi general sebanyak 58 responden (69,9%) dan hipotermi sebanyak 60 responden (72,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan ada hubungan jenis anestesi dengan kejadian hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas. Jenis anestesi yang digunakan dapat menentukan terjadinya perubahan suhu tubuh yaitu hipotermi.

Kata Kunci: Anestesi, Hipotermi, Ruang Pemulihan

Abstract

Cases that often occur after the distinction in the recovery room one of them is hypothermy. One of the causes of postoperative hypothermy is the type of anaesthetic used. The purpose of the study was to find out the relationship of anaesthetic type to the incidence of hypothermic. Research design uses correlational with cross sectional approaches. The population of all postoperative patients in the Recovery Room of Banyumas Hospital over the past 3 months as many as 500 patients. A large sample of 83 patients using consecutive sampling techniques. The research instrument used is an observation sheet to record the type of anaesthetic and body temperature. Data analysis using the chi square test. Patients mostly respondents aged 36-46 years as many as 51 respondents (61.4%), men as many as 52 respondents (62.7%) and high school / vocational education as many as 39 respondents (47.0%). Respondents received general anaesthetics of 58 respondents (69.9%) and hypothermi as many as 60 respondents (72.3%). Statustic test results obtained a value of $p = 0.000$ which showed there was a relationship of anaesthetic type with the incidence of hypothermi in the Recovery Room of Banyumas Hospital. The type of anaesthetic used can determine the occurrence of changes in body temperature, namely hypothermy.

Keywords: anesthesia, hypothermia, recovery room

PENDAHULUAN

Pada tahun 2013 hasil survai WHO menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan tindakan operasi terdapat peningkatan. Peningkatan terjadi dari tahun 2011-2021, data menunjukkan 140 juta-148 juta pasien. Pada tahun 2012 operasi di Indonesia sebanyak 1,2 juta jiwa serta 32% pasien dengan tindakan laparotomi (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan tindakan operasi pada tahun 2018 di RSUD Banyumas sebanyak 2887 (Data RSUD Banyumas, 2019).

Pasien post operasi kemudian dilakukan perawatan di ruang pemulihan serta dilakukan pemindahan pasien ke ruang rawat inap bedah (Rahmayati, 2017). Perawat memiliki peran penting dalam mengembalikan kondisi pasien seperti sebelum dilakukan operasi selama di ruang pemulihan. Selama proses pemulihan perawat selalu melakukan pengontrolan terhadap kondisi pasien, dengan tujuan untuk menghindari komplikasi (Smeltzer & Bare, 2012).

Kasus yang sering terjadi post pembedahan di ruang pemulihan salah satunya adalah hipotermi. Hipotermi ini disebabkan karena tindakan anestesi (Wiryana et, 2017). Kejadian hipotermia pasca operasi di Ruang Pemulihan di Universitas Gondar Rumah Sakit Ethiopia adalah 30,72%. Dari jumlah hipotermi sebanyak 30 (27,96%) ringan dan 43 (34,44%) sedang. Pasien bedah dengan anestesi umum hipotermia lebih beresiko dibandingkan dengan anestesi spinal (Abdissa et. al., 2014).

Hasil penelitian Harahap (2014) menunjukkan bahwa kejadian hipotermia setelah pemberian anestesi pasien geriatri ada 113 (87,6%) tahun 2011-2012 di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. Sedangkan kejadian hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas tahun 2018 post operasi sebesar 45% (Data RSUD Banyumas, 2019).

Hipotermi pada pasien post operasi jika tidak ditangani secara tepat dan cepat dapat menyebabkan berbagai gangguan / komplikasi pada pasien itu sendiri bahkan menyebabkan kematian. Menurut Yuwono (2013) kondisi suhu tubuh pasien memiliki peran penting dalam menentukan terjadinya infeksi pada daerah operasi. Pasien yang mengalami hipotermia akan merusak fungsi imun yang nantinya menyebabkan vasokonstriksi kulit dan mengurangi aliran darah ke tempat operasi,

yang nantinya meningkatkan risiko infeksi pada daerah operasi.

Harahap dkk. (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasien dengan hipotermia (113,6 menit) di ruang pemulihan mendapatkan perawatan lebih lama dibandingkan pasien yang tidak hipotermia (75,6 menit). Penelitian Hanifa (2017) menunjukkan bahwa hipotermi terjadi 5-65% dengan jenis anestesi general. Suhu ruangan yang ada di kamar operasi adalah 18°C, sehingga dapat memicu pasien mengalami hipotermi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Jenis Anestesi dengan Kejadian Hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskripsi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah pasien post operasi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas selama tiga bulan terakhir (Februari-Maret 2019) sebanyak 500 pasien. Penentuan sampel dengan teknik *consecutive sampling* sebanyak 83 pasien. Kriteria pasien yaitu; a. Kriteria inklusi : Pasien diatas usia >18 tahun, Pasien bersedia menjadi responden, Pasien dengan jenis anestesi general dan regional; b. Kriteria eksklusi : Pasien yang mengalami penurunan kesadaran, Pasien dengan gangguan kejiwaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur suhu pasien post operasi menggunakan termometer digital dan dicatat di lembar observasi. Uji analisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
25-35 tahun	18	21.7
36-46 tahun	51	61.4
> 47 tahun	14	16.9
Jenis kelamin		
Laki-laki	52	62.7
Perempuan	31	37.3
Pendidikan		
SD	5	6.0
SMP	27	32.5
SMA/SMK	39	47.0
D3	9	10.8
S1	3	3.6
Total	83	100

Tabel 2 Jenis Anastesi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

Anastesi	Frekuensi	Persentase (%)
General	58	69.9
Regional	25	30.1
Total	83	100

Tabel 3 Kejadian Hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

Hipotermi	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	60	72.3
Tidak	23	27.7
Total	83	100

Tabel 4 Hubungan Jenis Anastesi dengan Kejadian Hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

RSUD Banyuwangi.							
Jenis anastesi	Kejadian hipotermi				Total		<i>p- value</i> 0,000
	Ya		Tidak				
	F	%	f	%	F	%	
a. General	53	88,3	5	21,7	58	69,9	
b. Regional	7	11,7	18	78,3	25	30,1	
Total	60	100	23	100	83	100	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 36-46 tahun sebanyak 51 responden (61,4%). Usia responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia dewasa akhir. Depkes (2009) menjelaskan bahwa masa dewasa akhir yaitu 36-45 tahun. Menurut Khasanah (2017) bahwa usia dewasa akhir adalah suatu tahapan memasuki usia menjadi tua.

Proses yang dialami seseorang ditandai dengan perubahan secara fisik serta psikis.

Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 responden (62,7%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah pendidikan pendidikan SMA/SMK sebanyak 39 responden (47,0%). Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Pendidikan yang tinggi lebih cenderung untuk mudah dalam menyerap dan

memahami suatu permasalahan kesehatan. Menurut Amalia (2009) bahwa jenjang pendidikan seseorang memegang peranan penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan seseorang yang rendah menjadikan mereka sulit memahami akan pentingnya hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular.

Perilaku yang sehat menjadikan seseorang terhindar dari berbagai penyakit baik kronis maupun akut. Hal ini secara tidak langsung dapat mencegah tindakan atau penanganan kesehatan dengan operasi. Menurut Notoatmodjo S. (2012) bahwa pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan, dapat meningkatkan pola pikir terhadap konsep sehat dan sakit. Oleh karena itu, akan menjadikan seseorang bagaimana berperilaku dalam meningkatkan derajat kesehatan.

2. Jenis anestesi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan anestesi general sebanyak 58 responden (69,9%). *General* anestesi merupakan teknik yang banyak dilakukan pada berbagai macam prosedur pembedahan (Islami, 2012). Menurut Nurkacan (2013) bahwa jenis anestesi menentukan kejadian hipotermi. Terdapat perbedaan angka kejadian antara pasien yang mendapat anestesi spinal dengan pasien yang mendapat anestesi umum. Kejadian hipotermi pada anestesi umum lebih besar daripada anestesi spinal. Perpindahan panas antara pasien yang menjalani anestesi umum lebih cepat mengalami penurunan suhu jika dibandingkan anestesi spinal.

Harahap (2014), menyatakan *general* anestesi memiliki pengaruh dalam menghambat proses adaptasi dan mengganggu fungsi termoregulasi pada sistem mekanisme fisiologi tubuh.

3. Kejadian hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami hipotermi sebanyak 60 responden (72,3%). Pada dasarnya kejadian hipotermi yang terjadi di ruang

pemulihan tidak dapat dihindari bagi pasien. *Hipotermia* merupakan suatu keadaan dimana korban dalam keadaan dingin atau suhu badan korban menurun karena lingkungan yang dingin. Bila turun 1-2°C tingkat hipotermi tergolong masih ringan. Namun, jika turun lebih dari 3°C maka tingkat hipotermi tergolong berat Huang et. al. (2015).

Hipotermi pada pasien operasi juga dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan / suhu ruangan kamar operasi. Hasil penelitian Listiyanawati (2018) menunjukkan bahwa pasien post operasi dapat mengalami hipotermi dikarenakan kondisi suhu ruangan yang rendah.

Menurut Hujjatulislam (2015) bahwa hipotermi yang dialami pasien post operasi dapat terjadi karena agen dari obat general anestesi menekan laju metabolisme oksidatif yang menghasilkan panas tubuh sehingga mengganggu regulasi panas tubuh. Smeltzer, et al, 2013 menjelaskan bahwa perubahan fisiologis pada tubuh pasien yang menjalani pembedahan dapat berupa penurunan suhu tubuh atau hipotermi. Pasien pasca bedah yang mengalami hipotermi akan menggigil sebagai mekanisme kompensasi tubuh terhadap hipotermi.

4. Hubungan jenis anestesi dengan kejadian hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji *chi square* diperoleh p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan jenis anestesi dengan kejadian hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas. Hasil didukung penelitian Harahap (2014) bahwa jenis anestesi berhubungan dengan kejadian hipotermi di ruang pemulihan.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dari 58 responden yang mendapatkan anestesi general sebagian besar mengalami hipotermi sebanyak 53 pasien sedangkan pasien yang mendapatkan anestesi regional sebanyak 25 pasien sebagian besar tidak mengalami hipotermi sebanyak 18 responden.

Nurkacan (2013) menjelaskan bahwa jenis anestesi menentukan kejadian hipotermia. Ada perbedaan angka kejadian antara pasien yang mendapatkan anestesi

spinal dengan pasien anastesi umum. Kejadian hipotermi pada anastesi umum lebih besar daripada anastesi spinal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Huang et. al. (2015) menunjukkan bahwa faktor anastesi 25,7% merupakan faktor penyebab hipotermi pada pasien anastesi dan 74,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti umur, durasi dan suhu ruangan.

KESIMPULAN

- 1 Pasien paling banyak responden berumur 36-46 tahun, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan. pendidikan paling banyak adalah pendidikan SMA/SMK
- 2 Pasien sebagian besar responden mendapatkan anastesi general.
- 3 Pasien sebagian besar mengalami hipotermi.
- 4 Terdapat hubungan jenis anastesi dengan kejadian hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2009). Hubungan Antara Pendidikan, Pendapatan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Pedagang Hidangan Istimewa Kampung (Hik) Di Pasar Kliwon Dan Jebres Kota Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanifa. (2017). Hubungan Hipotermi Dengan Waktu Pulih Sadar Pasca *General* Anastesi Di Ruang Pemulihan RSUD Wates. *Naskah Publikasi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan
- Harahap. (2014). Angka Kejadian Hipotermia dan Lama Perawatan di Ruang Pemulihan pada Pasien Geriatri Pascaoperasi Elektif Bulan Oktober 2011–Maret 2012 di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 2 (1)
- Huang W., Lu Yang, Chan-Yan H., Zhi-Bin Z., Zhi-Shuang W., Guan-Rong Z., Ke-Xuan L., (2015). Risk factors for hypothermia in patients under general anesthesia: Is there a drawback of laminar airflow operating rooms? A prospective cohort study. *International Journal of Surgery* 21, 14-17.
- Hujjatulislam. (2015) Perbandingan Antara Penggunaan Asam Amino dan Ringer Lactat Terhadap Penurunan Suhu Inti Pasien yang menjalani Operasi Laparatomi Ginekologi dengan Anastesi Umum. *Jurnal Perioperatif*, 3 (3): 139-45.
- Kemenkes RI. (2013). *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta : Kemenkes
- Khasanah. (2017). Perodesasi Perkembangan Dewasa Akhir (Perkembangan Fisik, Psikis, Sosial, Keagamaan Dalam Periode Kehidupannya). *Artikel Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Listiyanawati. (2018). Efektifitas Selimut Elektrik dalam Meningkatkan Suhu Tubuh Pasien Post Seksio Sesarea yang Mengalami Hipotermi. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3 (2).
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, edisi 8. Jakarta : EGC.